



## MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

http://www.mta-online.com e-mail : humas\_mta@yahoo.com Fax : 0271 661556

Jl. Serayu no. 12, Semanggi 06/15, Pasarkliwon, Solo, Kode Pos 57117, Telp. 0271 643288

Ahad, 25 Nopember 2012/11 Muharram 1434

Brosur No. : 1626/1666/IF

### Rasulullah SAW suri teladan yang baik (ke-89)

#### Tentang thalaq (1)

##### 1. Kebolehan thalaq

Firman Allah SWT :

الطَّلَاقُ مَرَّتَيْنِ، فَاِمْسَاكِ بِمَعْرُوفٍ اَوْ تَسْرِحِي بِاِحْسَانٍ. البقرة: ٢٢٩

*Thalaq (yang dapat dirujuk) itu dua kali, setelah itu boleh rujuk kembali dengan ma'ruf atau menthalaqnya dengan cara yang baik. [QS. Al-Baqarah : 229]*

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلَّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ، وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ، لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ، وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ، وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ، لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا (١) فَإِذَا بَلَغَ أَحْلَاهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهَدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ، ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢).

الطلاق: ١-٢

Hai Nabi, apabila kamu menthalaq istri-istrimu, maka hendaklah kamu thalaq pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu idah itu serta bertaqwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat dhalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru. (1)

Apabila mereka telah mendekati akhir 'iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil diantara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. (2). [QS. Ath-Thalaaq : 1-2]

Hadits Nabi SAW :

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَّقَ حَفْصَةَ، ثُمَّ رَاجَعَهَا.

ابن ماجه ١ : ٦٥٠، رقم: ٢٠١٦

*Dari Umar bin Khaththab RA, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW pernah menthalaq Hafshah, kemudian merujukinya. [HR. Ibnu Majah juz 1, hal. 650, no 2016].*

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَّقَ حَفْصَةَ ثُمَّ رَاجَعَهَا. ابو داود ٢ :

٢٨٥، رقم: ٢٢٨٣

*Dari 'Umar (bin Khaththab) bahwasanya Rasulullah SAW menthalaq Hafshah, kemudian merujukinya. [HR. Abu Dawud juz 2, hal. 285, no 2283]*

عَنْ ثَوْبَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلْتُ زَوْجَهَا الطَّلَاقَ فِي غَيْرِ مَا بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ. ابن ماجه ١ :

٦٦٢، رقم: ٢٠٥٥

Dari Tsauban, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Siapasaja wanita yang minta thalaq kepada suaminya bukan karena adanya sebab yang menyengsarakan, maka haram baginya bau surga”. [HR. Ibnu Majah juz 1, hal. 662, no. 2055].

عَنْ ثَوْبَانَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلَاقًا مِنْ غَيْرِ بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ. الترمذی ٢: ٤٨٤، رقم:

١١٨٧

Dari Tsauban, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “Siapasaja wanita yang minta thalaq kepada suaminya bukan karena adanya sebab yang menyengsarakan, maka haram baginya bau surga”. [HR. Tirmidzi juz 2, hal. 484, no. 1187].

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَبْغَضُ الْحَلَالَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ. ابو داود ٢: ٢٥٥، رقم: ٢١٧٨

Dari Ibnu 'Umar, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Perkara halal yang paling dibenci oleh Allah Ta'ala adalah thalaq”. [HR. Abu Dawud juz 2, hal. 255, no. 2178]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْغَضُ الْحَلَالَ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ. ابن ماجه ١: ٦٥٠، رقم: ٢٠١٨

Dari 'Abdullah bin Ibnu Umar, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Perkara halal yang paling dibenci oleh Allah adalah thalaq”. [HR. Ibnu Majah juz 1, hal. 650, no. 2018].

Keterangan :

Hadits riwayat Ibnu Majah ini dila'if karena dalam sanadnya ada perawi bernama 'Ubaidillah bin Walid, namun hadits yang diriwayatkan Abu Dawud di atas adalah hasan, sehingga kedua hadits ini saling menguatkan.

## 2. Larangan menthalag istri diwaktu sedang haidl

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ، فَذَكَرَ ذَلِكَ عُمَرُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مُرَّهٌ فَلْيُرَاجِعْهَا ثُمَّ لِيُطْلَقْهَا طَاهِرًا أَوْ حَامِلًا. مسلم ٢:

١٠٩٥

Dari Ibnu Umar, bahwasanya ia pernah menthalag istrinya padahal ia sedang haidl. Kemudian hal itu disampaikan oleh Umar kepada Nabi SAW, lalu Nabi SAW bersabda, “Suruhlah dia untuk rujuk kembali. Kemudian hendaklah ia menthalagnya dalam keadaan suci atau dalam keadaan hamil”. [HR. Muslim juz 2, hal. 1095].

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ، فَذَكَرَ ذَلِكَ عُمَرُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرَّهٌ فَلْيُرَاجِعْهَا، ثُمَّ لِيُطْلَقْهَا إِذَا طَهَّرَتْ أَوْ وَهِيَ حَامِلٌ. ابو داود ٢: ٢٥٥، رقم: ٢١٨١

Dari Ibnu 'Umar, bahwasanya ia pernah menthalag istrinya padahal istrinya sedang haid, lalu 'Umar (bin Khaththab) menceritakan hal itu kepada Nabi SAW, maka Rasulullah SAW bersabda, “Suruhlah ia merujukinya, kemudian hendaklah ia menthalagnya ketika istrinya dalam keadaan suci atau ketika ia hamil”. [HR. Abu Dawud juz 2, hal. 255, no. 2181]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرَّهٌ فَلْيُرَاجِعْهَا ثُمَّ لِيُمَسِكَهَا حَتَّى تَطْهَرَ ثُمَّ

تَحِيضٌ ثُمَّ تَطْهَرُ. ثُمَّ إِنْ شَاءَ أَمْسَكَ بَعْدُ. وَإِنْ شَاءَ طَلَّقَ قَبْلَ أَنْ يَمَسَّ، فَتِلْكَ الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ أَنْ يُطَلَّقَ لَهَا النِّسَاءُ. البخارى ٦: ١٦٣

Dari 'Abdullah bin 'Umar RA, bahwasanya pada masa Rasulullah SAW ia pernah menthalag istrinya, pada hal istrinya dalam keadaan haidl. Kemudian 'Umar bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal itu. Maka beliau bersabda, "Suruhlah ia merujukinya. Kemudian hendaklah ia menunggu sehingga istrinya suci, kemudian haidl lagi, kemudian suci lagi. Kemudian jika ia mau boleh menahannya (tidak menthalagnya), dan jika ia mau, ia boleh menthalagnya sebelum mencampurnya. Maka itulah 'iddah yang Allah perintahkan supaya wanita dithalaq dalam keadaan itu". [HR. Bukhari juz 6, hal. 163]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ص، فَسَأَلَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَسُولَ اللَّهِ ص عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: مُرُهُ فَلْيُرَاجِعْهَا، ثُمَّ لِيُمْسِكْهَا حَتَّى تَطْهَرُ، ثُمَّ تَحِيضَ ثُمَّ تَطْهَرُ، ثُمَّ إِنْ شَاءَ أَمْسَكَ بَعْدَ ذَلِكَ، وَإِنْ شَاءَ طَلَّقَ قَبْلَ أَنْ يَمَسَّ، فَتِلْكَ الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ أَنْ يُطَلَّقَ لَهَا النِّسَاءُ. ابو داود ٢: ٢٥٥، رقم: ٢١٧٩

Dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwasanya pada masa Rasulullah SAW ia pernah menthalag istrinya padahal istrinya sedang haidl, lalu 'Umar bin Khaththab bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal itu. Maka Rasulullah SAW bersabda, "Suruhlah ia merujukinya. Kemudian hendaklah ia menunggu hingga istrinya suci, kemudian haidl, kemudian suci. Kemudian sesudah itu jika ia mau boleh menahannya (tidak menthalagnya), dan jika ia mau, boleh ia menthalag sebelum mencampurnya. Maka itulah 'iddah yang diperintahkan Allah SWT

agar wanita dithalaq dalam keadaan itu". [HR. Abu Dawud juz 2, hal. 255, no. 2179]

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: طَلَّقْتُ امْرَأَتِي وَهِيَ حَائِضٌ. فَذَكَرَ ذَلِكَ عُمَرُ لِرَسُولِ اللَّهِ ص، فَقَالَ: مُرُهُ فَلْيُرَاجِعْهَا حَتَّى تَطْهَرُ ثُمَّ تَحِيضَ ثُمَّ تَطْهَرُ ثُمَّ إِنْ شَاءَ طَلَّقَهَا قَبْلَ أَنْ يُجَامِعَهَا. وَإِنْ شَاءَ أَمْسَكَهَا. فَإِنَّهَا الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ. ابن ماجه ١: ٦٥١، رقم: ٢٠١٩

Dari Ibnu 'Umar, ia berkata : Aku pernah menthalag istriku padahal ia sedang haidl, lalu 'Umar (bin Khaththab) menceritakan hal itu kepada Rasulullah SAW. Maka Rasulullah SAW bersabda, "Suruhlah ia merujukinya sehingga istrinya suci, kemudian haidl, kemudian suci. Kemudian jika mau, ia boleh menthalagnya sebelum mengumpulinya. Dan jika ia mau, boleh menahannya (tidak menthalagnya). Karena seperti itulah 'iddah yang Allah perintahkan". [HR. Ibnu Majah juz 1, hal. 651, no. 2019]

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ص، فَسَأَلَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَسُولَ اللَّهِ ص عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ص: مُرُهُ فَلْيُرَاجِعْهَا، ثُمَّ لِيُتْرَكْهَا حَتَّى تَطْهَرُ، ثُمَّ تَحِيضَ، ثُمَّ تَطْهَرُ، ثُمَّ إِنْ شَاءَ أَمْسَكَ بَعْدُ، وَإِنْ شَاءَ طَلَّقَ قَبْلَ أَنْ يَمَسَّ. فَتِلْكَ الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُطَلَّقَ لَهَا النِّسَاءُ. مسلم ٢:

١٠٩٣

Dari Ibnu 'Umar, bahwasanya pada masa Rasulullah ia pernah menthalag istrinya padahal sedang haidl. Maka 'Umar bin Khaththab bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal itu. Maka Rasulullah SAW bersabda, "Suruhlah ia merujukinya. Kemudian hendaklah menunggu sehingga istrinya suci, kemudian haidl, kemudian suci. Kemudian setelah itu jika ia mau boleh menahannya

(tidak menthalanya). Dan jika ia mau, boleh menthalanya sebelum mencampurinya. Maka itulah 'iddah yang Allah 'Azza wa Jalla perintahkan agar wanita dithalaq dalam keadaan itu". [HR. Muslim juz 2, hal. 1093]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَ هِيَ حَائِضٌ تَطْلِيْقَةً. فَانْطَلَقَ عُمَرُ  
فَاخْبَرَ رَسُولَ اللَّهِ ص بِذَلِكَ. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ص: مُرْ عَبْدَ اللَّهِ،  
فَلْيَرَا جَعَهَا. فَإِذَا اغْتَسَلَتْ فَلْيَتْرُكْهَا حَتَّى تَحِيْضَ. فَإِذَا اغْتَسَلَتْ مِنْ  
حِيْضَتِهَا الْآخَرَى فَلَا يَمَسُّهَا حَتَّى يُطَلِّقَهَا، وَإِنْ شَاءَ أَنْ يُمَسِّكَهَا  
فَلْيُمَسِّكَهَا، فَإِنَّهَا الْعِدَّةُ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ أَنْ يُطَلَّقَ لَهَا النِّسَاءُ. الدارقطني  
٤ : ٧، رقم: ١٥

Dari 'Abdullah (bin 'Umar) bahwasanya ia menthalq istrinya dengan thalaq satu, pada hal istrinya dalam keadaan haidl. Lalu 'Umar pergi memberitahukan hal itu kepada Rasulullah SAW. Maka Nabi SAW bersabda kepadanya, "Suruhlah Abdullah agar ia merujukinya kembali. Lalu apabila istrinya telah mandi (suci) maka hendaklah ia tidak mencampurinya sehingga istrinya haidl (lagi). Kemudian apabila ia telah mandi (suci) dari haidlnya yang kedua, maka janganlah ia mencampurinya hingga ia menthalanya, atau jika ia ingin menahannya maka hendaklah ia menahannya. Karena itulah 'iddah yang diperintahkan Allah agar wanita dithalaq dalam keadaan itu". [HR. Daruquthni juz 4, hal. 7, no. 15].

عَنْ عِكْرِمَةَ يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ يَقُولُ: الطَّلَاقُ عَلَى أَرْبَعَةٍ  
وُجُوْهِ. وَجْهَانِ حَلَالٌ وَوَجْهَانِ حَرَامٌ. فَأَمَّا الْحَلَالُ فَانْ يُطَلِّقَهَا  
طَاهِرًا عَنْ غَيْرِ جَمَاعٍ، وَ أَنْ يُطَلِّقَهَا حَامِلًا مُسْتَبِيْنًا. وَأَمَّا الْحَرَامُ

فَإِنْ يُطَلِّقَهَا وَ هِيَ حَائِضٌ أَوْ يُطَلِّقَهَا حِينَ يُجَامِعُهَا لَا يَدْرِي  
اَشْتَمَلَ الرَّحِمُ عَلَى وَلَدٍ أَمْ لَا. الدارقطني ٤ : ٥، رقم: ٣

Dari 'Ikrimah, ia menceritakan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Thalaq itu ada empat macam. Dua macam halal dan yang dua macam lagi haram. Adapun dua macam yang halal, ialah seseorang menthalq istrinya dalam keadaan suci yang belum dicampuri atau ia menthalanya dalam keadaan hamil yang sudah jelas kehamilannya. Adapun dua macam yang haram, ialah seseorang menthalq istrinya dalam keadaan haidl atau menthalanya dalam keadaan suci tetapi telah dicampuri, sedang ia tidak tahu apakah istrinya itu hamil atau tidak". [HR. Daruquthni juz 4, hal. 5, no 3].

#### Keterangan :

Dari hadits-hadits di atas bisa dipahami bahwa :

1. Apabila suami menthalq istrinya, hendaklah dilakukannya diwaktu istri dalam keadaan suci dari haidl dan belum dikumpuli lagi, atau istri dalam keadaan hamil. Itulah yang disebut thalaq secara sunnah. Dan suami dilarang menthalq istrinya diwaktu ia sedang haidl. Namun apabila terjadi seorang suami menthalq istrinya dalam keadaan haidl, thalaq tersebut tetap sah, hanya saja tidak sesuai dengan tuntunan sebagaimana yang Allah perintahkan dalam QS. Ath-Thalaaq : 1, dan itulah yang disebut thalaq bid'iy.
2. Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW menyuruh Ibnu 'Umar supaya menunggu dua kali suci, lalu kalau ia akan menthalanya boleh ia lakukan atau kalau mau menahannya (tidak menthalanya), ia boleh melakukannya, maka bisa dipahami bahwa menunggu dua kali suci itu hanya keutamaan saja, bukan wajib. Dan bisa juga Nabi SAW memberi waktu yang lebih longgar kepada Ibnu 'Umar supaya berpikir, apakah tetap akan menthalanya ataukah tidak jadi menthalanya.

Walloohu a'lam.

Bersambung.....